

Meningkatkan Citra Perpustakaan Perguruan Tinggi: *Modern Building, Librarian Competencies, dan ICT (Information And Communication Technology)*

**Muhammad Zainal Gazali Albaar^{*}
Fuad Wahyu Prabowo^{**}**

***Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Abstrak

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pembelajaran dengan tujuan mencerdaskan bangsa mempunyai peranan penting sebagai jembatan menuju penguasaan ilmu pengetahuan yang sekaligus menjadikan perpustakaan sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan dan mengasyikkan. Oleh karena itu perlu dibangun citra perpustakaan agar dapat berkembang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pengguna pada era globalisasi ini. Citra perpustakaan akan membawa dan mengembangkan citra institusinya. Dalam mengembangkan citra, perpustakaan berusaha meningkatkan layanan yang sesuai standar yang telah ditetapkan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi.

Kata kunci: Citra perpustakaan, librarian competences, modern building

Pendahuluan

Pustakawan menurut Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Pasal 1 adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan pengelolaan pelayanan perpustakaan¹. Citra merupakan kesan imajinatif yang terbentuk dalam benak publik dalam rentang waktu tertentu dan terbentuk oleh keseluruhan informasi tentang diri kita yang sampai ke

¹ Undang-Undang Nomor 43 Pasal 1 Tentang perpustakaan, 2007

publik.² Sedangkan citra suatu perpustakaan dapat dikatakan sebagai suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat tentang sebuah institusi perpustakaan. Dalam institusi perpustakaan yang merupakan organisasi profesional dan selayaknya diurus oleh pustakawan yang juga profesional, maka pustakawan harus mampu memperoleh kesan (*image*) dari pemustaka sebagai kesan yang baik. Kesan baik yang diciptakan oleh pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka merupakan wujud komitmen pustakawan dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pustakawan dalam rangka menjalankan tugas kepustakawanannya. Kesan yang baik dapat diciptakan dengan memberikan nilai lebih dalam melakukan pelayanan kepada pemustaka. Wujud nyata dalam melakukan pelayanan kepada pemustaka dapat dilakukan oleh pustakawan dengan memberikan pelayanan yang optimal sesuai kebutuhan pemustaka.

Untuk mengimplementasikan kesan pustakawan yang baik, maka pustakawan dapat melakukan berbagai cara, antara lain: pustakawan harus mempunyai sikap dan perilaku yang baik dan berorientasi kepada kebutuhan pelanggan dengan memberikan hal-hal yang positif sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perpustakaan, disamping itu perlunya pemahaman diri pustakawan dalam memberikan kepuasan kepada pemustaka, bahwa pemustaka dianggap penting sehingga pustakawan akan menyadari betapa pemustaka merasa dihargai dan dipenuhi kebutuhannya.

Hal lain yang perlu jadi perhatian bagi pustakawan dalam meningkatkan citra yaitu pustakawan harus mampu membaca kebutuhan pemustaka, pustakawan dalam menyediakan informasi kepada pemustaka harus sesuai dengan kebutuhan pemustaka, hal itu bisa diukur berdasarkan dari indikator yang dibuat oleh pustakawan melalui penelitian tentang kepuasan pemustaka yang dilakukan secara rutin, pustakawan juga harus meningkatkan kompetensinya dan keprofesionalannya guna meningkatkan kualitas kinerja di perpustakaan.

Keprofesionalan pustakawan sangat tergantung dengan kemauan diri pribadi pustakawan dalam mengembangkan diri dan membangun citra diri (*image branding*) yang saat ini sudah menjadi keharusan bagi pustakawan agar pengakuan status profesi kepustakawanannya dinilai oleh masyarakat yang dilayaninya. Citra pustakawan sangat ditentukan oleh kinerja pustakawan. Dan kinerja sangat tergantung pada kompetensi atau kapasitas internal yang dimiliki, jadi untuk membangun

² Hoeroestijati, *Ilmu perpustakaan dan Kepustakawanan* 2008 Bandung: Graha Pustaka). Hlm.14

citra pustakawan yang baik hal pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki kinerja dengan membentuk citra diri positif pustakawan. Dengan citra positif pustakawannya, maka citra perpustakaan akan meningkat dengan sendirinya.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pembelajaran dengan tujuan mencerdaskan bangsa mempunyai peranan penting sebagai jembatan menuju penguasaan ilmu pengetahuan yang sekaligus menjadikan perpustakaan sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan dan mengasyikkan. Oleh karena itu perlu dibangun citra perpustakaan agar dapat berkembang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pengguna pada era globalisasi ini. Dengan membangun citra yang positif, keberadaan perpustakaan akan membawa dan mengembangkan citra institusinya. Dalam mengembangkan citra, perpustakaan berusaha meningkatkan layanan yang sesuai standar yang telah ditetapkan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi adalah Unit Pelaksana Teknis perpustakaan yang melayani para mahasiswa, dosen, dan karyawan. Perpustakaan perguruan tinggi didirikan dengan tujuan untuk mendukung, memperlancar, dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pelayanan informasi kepada sivitas akademika yang dilayaninya³. Dalam pelayanan kepada masyarakat sivitas akademika, perpustakaan perguruan tinggi akan selalu meningkatkan kualitas layanan, maupun unsur pustakawannya. Oleh karena itu perpustakaan harus mampu memberikan citra yang positif agar selalu sukses dalam berinteraksi dengan masyarakat yang dilayaninya. Dengan Citra yang negatif, maka akan dapat memperlambat dan merusak strategi yang telah dibangun dengan susah payah oleh pustakawan. Sedangkan citra positif bisa didapat dengan mengkomunikasikan keunikan dan kualitas terbaik yang dimiliki perpustakaan kepada pemustakanya.

Perpustakaan perguruan tinggi yang merupakan jantung bagi kehidupan sivitas akademika, karena dengan adanya perpustakaan dapat diperoleh data maupun informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perencanaan serta dapat menyegarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Perpustakaan harus menjadi sarana interaktif dan menjadi tempat munculnya ide kreatif dalam berbagai hal baru yang dapat digali melalui sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan.

³ Purwono, *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. 18

Dalam mengembangkan citra perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi, perlu dilakukan strategi dengan 3 (tiga) pilar citra utama yaitu 1) membangun citra perpustakaan (*building image*), 2) meningkatkan citra pustakawan (*librarian image*), 3) mengembangkan perpustakaan yang berbasis pada teknologi dan komunikasi atau *information and communication technology (ICT based)*.

Pembahasan

Sebuah organisasi atau lembaga termasuk perpustakaan dikatakan berhasil, apabila kualitas pelayanan yang diberikan kepada pemakainya telah memperoleh pengakuan dari masyarakat yang dilayaninya. Kualitas tersebut dapat dicapai oleh sebuah perpustakaan termasuk perpustakaan perguruan tinggi, dengan prestasi dan kinerja yang maksimal. Apabila perpustakaan perguruan tinggi mampu memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas kepada masyarakat di lingkungannya, maka secara tidak langsung hal itu merupakan wujud kinerja pengelola perpustakaan yang berkualitas. Dengan adanya kinerja pustakawan perguruan tinggi yang berkualitas dalam melayani pemakai, maka tujuan yang telah ditetapkan oleh perpusakaan akan tercapai.

Perpustakaan yang baik dapat dilihat dan diukur dari keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan pemakainya dan dapat melayani dengan kemampuan yang dimiliki kepada masyarakat pemakainya. Semakin baik dalam melayani pemakai, semakin tinggi penghargaan yang akan diberikan kepada perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut hendaknya perpustakaan memiliki pustakawan yang berkualitas dan cepat tanggap dengan kebutuhan pemustakanya. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa, *library is librarian*, disini terkandung makna bahwa perpustakaan bukan lagi merupakan tempat atau aspek fisik saja, tetapi lebih merupakan aktivitas yang dimotori oleh pustakawannya dalam mengembangkan perpustakaan. Keberhasilan perpustakaan tidak lagi tergantung pada besar kecilnya, gedung, koleksi, anggaran, akan tetapi tergantung pada kualitas sumber daya manusia atau pegawai perpustakaan (Lobavitz, dalam masruri, 2002: 4).

Sumber daya perpustakaan perguruan tinggi dalam hal ini pustakawan harus mempunyai peran yang strategis sebagai tenaga profesional yang mampu mengakomodasi kebutuhan pemakainya dalam meningkatkan citra perpustakaan.⁴ Dalam memenuhi kebutuhan

⁴ Pudjiono. 2010. *Membangun Citra: Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia Menuju Perpustakaan Bertaraf Internasional*.

meningkatkan citra perpustakaan perguruan tinggi, maka perpustakaan harus mempunyai strategi 3(tiga) pilar citra utama yang meliputi:

Membangun citra perpustakaan melalui modern building

Berdasarkan paradigm lama yang kita ketahui bahwa perpustakaan sering diartikan sebagai sebuah gedung tua, gelap, pengap, sepi, bahkan kalau saja perpustakaan diakui sebagai lembaga profesional dan tidak hanya dijadikan tempat untuk menumpuk buku, tempat yang tidak menarik untuk dikunjungi dan dianak tirikan oleh lingkungannya sendiri. Adanya paradigma tersebut, maka yang harus kita perhatikan adalah bagaimana membuat pengelola perpustakaan khususnya pustakawan agar pustakawan tidak semakin merasa minder karena profesinya belum diakui oleh masyarakat di sekelilingnya.

Oleh karena itu perlu adanya usaha agar tidak di pinggirkan atau dimarjinalkan, banyak perpustakaan perguruan tinggi yang mulai berbenah diri untuk meningkatkan citra perpustakaan baik melalui pembenahan dari hal-hal yang sepele sampai pembenahan dalam skala besar. Skala kecil dengan membuat *brand image* perpustakaan agar dikenal orang, seperti melakukan promosi iklan dengan membuat leaflet, marchendaise yang berlogo perpustakaan, membuat acara bedah buku, pameran buku dan juga melakukan terobosan baru dengan merubah layout perpustakaan agar menarik, bahkan ada yang sampai melakukan perubahan nama dengan menggunakan istilah asing, maupun membuat slogan-slogan layanan.

Tidak kalah pentingnya adanya program-program layanan yang baru, seperti layanan pinjam antar perpustakaan perguruan tinggi, dimana pemakai dapat pinjam koleksi di perpustakaan lain, tetapi proses pinjamnya dengan petugas perpustakaan yang meminjamkan ke perpustakaan mitranya. Dengan upaya-upaya yang dilakukan perpustakaan tersebut, secara tidak langsung akan meningkatkan citra di mata masyarakat baik di lingkungan sendiri maupun eksternal lembaga perpustakaan, bahkan sampai tingkat nasional. Sedangkan peningkatan citra yang dilakukan perpustakaan dalam jangka menengah dengan pembangunan website perpustakaan dan melakukan renovasi dan penambahan ruangan sesuai kebutuhan pemustaka, misalnya adanya ruangan pribadi dengan fasilitas seperti internet, home theater dan layanan makan dan minuman. Tidak kalah penting yang perlu dikembangkan di perpustakaan yaitu sumber informasi yang dilayankan, baik koleksi buku, koleksi jurnal, koleksi *e-journal* maupun koleksi muatan lokal hasil karya sivitas akademika yang sekarang telah

dialihmediakan menjadi *softcopy*. Peningkatan citra yang harus dilakukan perpustakaan dalam skala besar yaitu dengan melakukan pembenahan gedung perpustakaan, karena banyak perpustakaan perguruan tinggi yang perpustakaannya masih bergabung dengan kantor pusat.

Menurut keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 234/U/2003 tentang pedoman Pendirian Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa sarana dan prasarana yang harus dimiliki untuk mendirikan perguruan tinggi ialah ruang perpustakaan. Perpustakaan harus menyediakan area untuk koleksi, pengguna, petugas dan fasilitas. Pembangunan perpustakaan perguruan tinggi harus berpedoman pada pola induk kampus, dalam arti relatif, lokasinya mudah dicapai dari hampir semua bagian kampus. Bangunan gedung perpustakaan hendaknya tampil menyatu dengan bangunan yang ada dan lebih menonjol .

Kenyamanan dan aspek perilaku pengguna harus diperhatikan dan menjadi dasar pertimbangan utama dalam merencanakan gedung perpustakaan. Pada waktu membangun gedung perpustakaan, perlu direncanakan sistem informasi manajemen perpustakaan, baik yang berbasis manual maupun terotomasi. Penampilan bangunan harus komunikatif dan fungsional, tanpa meninggalkan ketentuan arsitektur serta unsure estetika. Sistem keamanan dan sirkulasi yang terkendali hendaknya diadakan tanpa mengganggu kenyamanan pengguna.

Dengan adanya peningkatan citra perpustakaan baik berskala kecil, menengah bahkan berskala besar, maka perpustakaan harusnya mempunyai harapan agar perpustakaan tidak lagi menjadi tempat yang gelap, menjemukan, tempat terasing bahkan menjadi anak tiri di lingkungannya sendiri.

Meningkatkan citra pustakawan (librarian competencies)

Kita telah tahu, bahwa profesi pustakawan merupakan profesi yang belum populer dikalangan masyarakat kita, masih kalah populer dengan profesi insinyur, pengacara, bahkan artis sekalipun. Pilihan profesi pustakawan biasanya merupakan pilihan alternatif, dan tenaga pustakawan dipandang sebelah mata, tenaga pustakawan merupakan orang buangan. Hal itu semua menjadi penyebab buruknya citra terhadap profesi pustakawan. Walaupun yang telah kita ketahui, bahwa tenaga pustakawan merupakan jabatan karir dan jabatan fungsional yang telah diakui oleh pemerintah dengan terbitnya surat MENPAN nomor 132 tahun 2002.

Dengan melihat permasalahan tersebut di atas mau tidak mau perpustakaan perguruan tinggi harus membekali tenaga pustakawannya

untuk dapat bersikap profesional dalam memberikan pelayanannya. Dalam melakukan pelayanan kepada pemustaka, pustakawan harus membuat pemustaka merasa diistimewakan dan merasa penting karena dalam memberikan pelayanan terbaik kepada pemustaka harus berorientasi kepada kepentingan pemustaka, sehingga akan mampu memberikan kepuasan yang optimal (Majid, Suharto Abdul, 2009). Upaya dalam memberikan pelayanan yang terbaik dapat diwujudkan apabila pustakawan dapat menonjolkan kemampuan sikap, penampilan, perhatian dan tindakan, juga tanggungjawab yang baik.

Dalam meningkatkan kinerja dan kualitas layanan pustakawan dituntut bersikap profesional. Sikap profesionalisme tenaga pustakawan yang perlu diperhatikan adalah kepribadian pustakawan, kompetensi pustakawan, dan kecakapan pustakawan. Melihat kebutuhan tersebut, tuntutan bagi pustakawan adalah menjadi tenaga pustakawan ideal. Ukuran ideal yang disyaratkan yaitu apabila pustakawan memenuhi persyaratan, seperti yang tercantum dalam kode etik pustakawan (Hermawan, Rahman, 2006), sebagai berikut: a). Aspek profesional, meliputi hal mengenai pustakawan yang harus mempunyai pendidikan formal ilmu pengetahuan, pustakawan dituntut gemar membaca, terampil, kreatif, cerdas, tanggap, berwawasan luas, berorientasi kedepan, mampu menyerap ilmu, obyektif (berorientasi pada data), tetapi memerlukan disiplin ilmu tertentu di pihak lain, berwawasan lingkungan, mentaati etika profesi pustakawan, mempunyai motivasi tinggi, berkarya di bidang kepustakawanan dan mampu melaksanakan penelitian dan penyuluhan. b) Aspek kepribadian dan perilaku, meliputi pustakawan harus bertaqwa kepada Tuhan YME, bermoral pancasila, mempunyai tanggungjawab sosial dan kesetiakawanan, memiliki etos kerja yang tinggi, mandiri, loyalitas tinggi terhadap profesi, luwes, komunikasi, bersikap suka melayani, ramah dan simpatik, terbuka terhadap kritik dan saran, selalu siaga dan tanggap terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Dalam konteks pengembangan perpustakaan perguruan tinggi, yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana pengembangan tenaga pustakawan untuk meningkatkan kualitas dalam pelayanan secara optimal. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan itu, maka diperlukan adanya perilaku yang baik khususnya dalam berkomunikasi, Komunikasi yang perlu dilakukan oleh seorang pustakawan yaitu bagaimana agar sumber informasi dapat diakses sesuai kebutuhan pemakinya. Disamping itu adanya kecenderungan dari pustakawan itu sendiri, bahwa dalam memahami pekerjaannya kurang tanggap akan

kebutuhan pemakainya. Bahkan seringkali pustakawan membuat citra buruk dengan mengesampingkan kebutuhan pemakai perpustakaan khususnya sivitas akademika yang dilayaninya. Untuk itu perlunya pustakawan berupaya mengembangkan kepribadian atau personalitas dalam melakukan pelayanan.

Pelayanan juga mempunyai sifat universal, artinya berlaku terhadap siapa saja yang menginginkannya. Oleh karenanya, pelayanan yang memuaskan pemakai memegang peranan penting agar perpustakaan dapat eksis.⁵ Lebih lanjut mengungkapkan perwujudan pelayanan yang didambakan adalah :

1. Adanya kemudahan dalam pengurusan kepentingan dengan pelayanan yang cepat dalam arti tanpa hambatan yang kadang dibuat-buat
2. Memperoleh pelayanan secara wajar tanpa gerutu atau sindiran yang mengarah kepada permintaan sesuatu, baik dengan alasan untuk dinas maupun kesejahteraan.
3. Mendapatkan perlakuan yang sama dalam pelayanan terhadap kepentingan yang sama, tertib dan tidak pandang bulu.
4. Pelayanan yang jujur dan terus terang.

Pendapat diatas memberikan gambaran, keberhasilan sebuah perpustakaan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sangat tergantung dari pelayanan yang diberikan kepada pemakainya. Sehingga dengan pelayanan yang baik, citra dan persepsi masyarakat terhadap perpustakaan juga akan semakin baik.

Perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT based)

Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau *information and communication technology (ICT)* telah membawa perubahan dalam berbagai bidang termasuk yang dialami oleh perpustakaan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (*ICT based*) sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas layanan dan operasional perpustakaan tentu saja telah membawa perubahan yang sangat besar di perpustakaan. Bisa kita lihat perkembangan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi atau *information and communication technology (ICT)* dapat kita ukur dengan digunakannya teknologi ini sebagai system informasi manajemen perpustakaan dan perpustakaan digital (*digital library*).

⁵ Moenir, 1995. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

Sistem informasi perpustakaan merupakan pengintegrasian antara bidang pekerjaan administrasi, pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, pengolahan, sirkulasi, statistik, pengelolaan kartu anggota, dan lain-lain, dan sistem ini biasa kita sebut sebagai sebuah sistem otomasi perpustakaan. Dimana hampir semua perpustakaan sudah menerapkan sistem ini untuk memudahkan dalam melakukan pelayanan kepada pemakainya. Kemudahan yang kita dapatkan dalam sistem otomasi diperpustakaan dapat kita rasakan karena adanya kemudahan dalam melakukan pekerjaan di semua lini perpustakaan.

Sedangkan perpustakaan digital (*digital library*) yang dikatakan oleh Ismail Fahmi (2004) mengatakan, bahwa perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang terdiri dari perangkat *hardware* dan *software*, koleksi elektronik, staf pengelola, pengguna, organisasi, mekanisme kerja, serta layanan dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi informasi. Menurut Zainal A. Hasibuan mengatakan, bahwa *digital library* atau sistem perpustakaan digital merupakan konsep menggunakan internet dan teknologi informasi dalam manajemen perpustakaan.

Dalam pengembangan perpustakaan digital (*digital library*) bagi tenaga pengelola perpustakaan dapat membantu pekerjaan yang ada di perpustakaan melalui fungsi sistem otomasi perpustakaan, sehingga dalam proses pengelolaan perpustakaan menjadi lebih efektif dan efisien. Fungsi sistem otomasi perpustakaan menitikberatkan pada bagian pengontrolan sistem administrasi layanan secara online. Sedangkan bagi pengguna perpustakaan dapat membantu mencari sumber-sumber informasi yang diinginkan dengan menggunakan OPAC yang dapat diakses melalui internet maupun intranet, sehingga dalam temu kembali informasi dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun pemakai berada.

Implementasi dan pengembangan sebuah perpustakaan dari bentuk konvensional ke bentuk digital tentu saja memerlukan tenaga maupun biaya yang tidak sedikit, karena untuk melakukan proses digitalisasi sebuah dokumen dari bentuk *hardcopy* menjadi *softcopy* diperlukan beberapa tahap, antara lain tahap *scanning* yaitu proses merubah dari bentuk cetak menjadi bentuk *softcopy*, kemudian proses editing, proses ini adalah pengeditan mengedit data *softcopy* yang siap digunakan dan disajikan oleh pemakai perpustakaan. Proses pengeditan yang dilakukan tidak hanya mengedit teks saja tetapi data dalam bentuk *softcopy* tersebut, diberi pengamanan agar data tidak dirubah oleh pengguna perpustakaan.

Setelah koleksi digital siap dilayankan, maka yang harus disediakan adalah perangkat *hardware* berupa komputer sebagai sarana

penyimpanan dan untuk melayani pemakai dalam mengakses koleksi digital. Koleksi digital dapat di akses melalui jaringan intranet maupun internet di perpustakaan. Untuk kebutuhan tersebut, maka perpustakaan tentu saja harus menyediakan jaringan baik intranet maupun internet sebagai media penelusuran sumber informasi koleksi digital.

Dengan dikembangkan perpustakaan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi atau *information and communication technology (ICT)* baik dalam sistem informasi manajemen perpustakaan maupun *digital library*, maka dapat memberikan layanan secara maksimal, kenyamanan, kemudahan kepada pemakai perpustakaan, kemudahan kepada tenaga pengelola perpustakaan baik dalam layanan maupun pengolahan dan sekaligus dalam menerapkan strategi-strategi pengembangan perpustakaan. Hal ini tentu saja akan meningkatkan citra perpustakaan dalam memberikan kemudahan fasilitas layanan yang disediakan perpustakaan terhadap pemakainya.

Penutup

Perpustakaan sudah bukan jamannya lagi apabila dikatakan sebagai tempat gudang buku diartikan sebagai sebuah gedung tua, gelap, penggap, sepi, dan profesi pustakawan merupakan profesi yang belum populer dikalangan masyarakat bahkan profesi pustakawan biasanya merupakan pilihan alternatif, dan tenaga pustakawan dipandang sebelah mata, tenaga pustakawan merupakan orang buangan. Melihat paradigma tersebut tentu saja pengelola perpustakaan dalam hal ini pustakawan akan selalu mengembangkan dirinya sesuai kompetensi yang dibutuhkan dalam pengelolaan perpustakaan.

Perpustakaan mempunyai peran yang sangat berarti dalam institusi lembaga yang menaunginya khususnya perpustakaan perguruan tinggi. Dengan adanya pengelolaan yang baik, perpustakaan akan memberikan dampak yang positif bagi pemakai yang dilayaninya. Ketersediaan berbagai macam layanan dan pengetahuan di perpustakaan perguruan tinggi, akan memberikan kesempatan pemakai untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Paradigma perpustakaan perguruan tinggi saat ini yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan akses sumber informasi yang disediakan secara online akan memberikan kemudahan pemakai perpustakaan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.

Perbaiki citra perpustakaan perguruan tinggi sebagai institusi profesional dan memberikan layanan informasi bagi komunitas kampus

akan membuka cakrawala berpikir mereka, bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana alternatif yang digunakan untuk belajar secara mandiri. Beberapa pendekatan manajemen yang digunakan sebagai sarana untuk memperbaiki citra perpustakaan, maka digunakan strategi tiga pilar citra utama yaitu *building image*, *librarian image*, dan *ICT based*. Ketiga pilar tersebut memberikan alternatif berpikir untuk mengembangkan perpustakaan perguruan tinggi menjadi sebuah pusat informasi yang modern dan profesional.

Daftar Pustaka

- Hoeroestijati, 2010. Peran Pustakawan Dalam Pembentukan Citra Perpustakaan. Dalam <http://pemasaran.wikispace.com/file/view/makalah+manajemen+pemasaran.Pdf>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2010, pukul 9.27.
- Hermawan, Rachman. 2006. *Etika kepustakawanan: suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Pudjiono. 2010. *Membangun Citra: Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia Menuju Perpustakaan Bertaraf Internasional*. Dalam <http://www.lib.ui.ac.id/files/pudjiono.pdf>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2016, pukul 12.48.
- Masruri, Anis. 2002. *Problematika membangun perpustakaan masa depan*. *Media Informasi*, Vol.XIII, No.11, th 2002:p. 1-9. Yogyakarta: UPT Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: DEPDIKNAS RI DIRJEN DIKTI.
- Majid, Suharto Abdul. 2009. *Customer Service Dalam Bisnis Jasa Transportasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- A.S. Moenir, 1995. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fahmi, Ismail. 2004. *Inovasi Jaringan Perpustakaan Digital: Network of Networks NeONs*. Makalah seminar dan workshop sehari perpustakaan dan informasi Universitas Muhammadiyah Malang 4 Oktober 2004.
- Hasibuan. Zainal A. 2005. *Pengembangan Perpustakaan Digital: Studi Kasus Perpustakaan Universitas Indonesia*. Makalah Pelatihan Pengelola Perpustakaan Perguruan Tinggi, Cisarua-Top of Form